

Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 2, No. 1, hlm. 39-51

Joko Sarwono, Sri Witurachmi, dan Sohidin. *Studi Literatur tentang Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS) pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011 (Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan Bank Central Asia Tbk)*. Januari, 2016

**STUDI LITERATUR TENTANG PENERAPAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)* PADA PERUSAHAAN YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011
(Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan Bank Central Asia Tbk)**

Joko Sarwono, Sri Witurachmi, Sohidin*

*Prodi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
Email: sarwonojoko25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan mengenai; 1) Kendala yang dihadapi dalam proses adopsi IFRS di Indonesia. 2) Manfaat bisnis yang didapatkan oleh perusahaan publik dalam menerapkan IFRS, 3) Dampak Positif apa yang diperoleh perusahaan setelah mengadopsi IFRS.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif, melalui metode ini diharapkan didapatkan hasil yang dapat menggambarkan secara jelas dari tujuan penelitian. Data diperoleh melalui data sekunder berupa *archival report* dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* agar diperoleh sampel penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Serta studi kepustakaan dalam mengumpulkan data. Melalui triangulasi sumber data diharapkan data yang diperoleh lebih beragam dan lebih meyakinkan untuk mendapatkan kesimpulan sementara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) kendala dalam adopsi IFRS di Indonesia adalah; (A) Kurang siapnya SDM (B) Kelemahan proses transliterasi bahasa Inggris dalam standar IFRS ke dalam Bahasa Indonesia (C) Biaya yang mahal. 2) manfaat bisnis penerapan IFRS bagi perusahaan publik adalah; (A) Akses kependanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global. (B) Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar, (C) Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif, (D) *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan menggunakan *balance sheet approach* dan *fair value*, (E) *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*), (F) Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas. 3) dampak positif setelah penerapan IFRS bagi perusahaan adalah membaiknya kinerja laporan keuangan mereka.

Implikasi dari penelitian ini adalah secara teoritis menunjukkan bahwa perbaikan kinerja perusahaan yang menerapkan IFRS. Secara praktik menunjukkan bahwa masih perlunya banyak penelitian mengenai penerapan IFRS di Indonesia agar diperoleh kesimpulan mengenai manfaat dan dampak negatif penerapan IFRS.

Kata kunci: IFRS, *value*, akuntabel, dapat diperbandingkan, IFRS *capability*

ABSTRACT

This study aimed to understand and answer of the writer questions about; 1) the obstacles in conducting the IFRS adoption process, 2) the business benefits for public company to adopt the IFRS standards, 3) the positive result after adopting IFRS.

This study was conducted with descriptive qualitative method. Data was collected from second source. Sample was taken with purposive sampling method. And literature study to collect the data. Triangulation data source for validating the data.

The results of this study indicates that; 1) the obstacles in conducting the IFRS adoption process were (A) the resources was not unprepared for the standards (B) weakness in in translating from IFRS to Bahasa Indonesia (C) high cost. 2) the business benefits in adopting IFRS were (A) there were a lot of chance to international funding, (B) increasing the financial report because of fair value using, (C) the financial performance will be more fluctuating because based from the market, (D) Smoothing income will be more difficult because of balance sheet approach and fair value using, (E) limited in using off balance sheet, (F) the financial report comparability will be up because of professional judgment. 3) positive result after adopting IFRS was improve the financial report performance.

the implication from this research was to ensure that the IFRS adoption will be give the better result for the financial report performance and the other hand the research in this study has to be increase to get the answer about positive and negative impact in adopting IFRS

.Keywords: IFRS, value, accountable, comparable, IFRS capability

PENDAHULUAN

Dewasa ini tanda-tanda perubahan kegiatan ekonomi menuju skala global atau globalisasi ekonomi semakin tampak di hadapan kita, indikasi dari perubahan tersebut adalah dari semakin mudahnya kita untuk mendapatkan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan yang dibuat oleh perusahaan luar negeri yang ada di dalam negeri atau perusahaan luar negeri yang membuat pabrik di dalam negeri. Menjamurnya produk impor baik barang dan jasa tidak terlepas dari ekspansi para pengusaha untuk mengembangkan usaha di luar negeri guna memperoleh keuntungan yang lebih di luar negeri. Semakin berkembangnya persaingan

perdagangan antar-negara membuat negara beberapa menjalin kerja sama strategis dengan negara lain baik dalam satu kawasan ataupun luar kawasan, secara bilateral ataupun multilateral, maka dapat kita lihat saat ini banyak organisasi yang secara khusus mengatur regulasi perdagangan antar-negara, seperti *World Trade centre* (WTO), *European Union* (EU), *Asian Free Trade Area* (EFTA), dan *Asean-China Free Trade Area* (ECFTA).

Bagi sebuah perusahaan publik aturan pertama yang harus dipenuhi adalah adanya keterbukaan dalam segala hal menyangkut kondisi perusahaan. Salah satu informasi perusahaan yang harus senantiasa diumumkan pada khalayak

adalah laporan keuangan. Prinsip pengungkapan dan penyajian informasi keuangan merupakan suatu upaya fundamental untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan.

Munculnya IFRS adalah suatu upaya untuk memperkuat struktur keuangan perusahaan global serta mencari solusi jangka panjang dalam menentukan aturan tentang transparansi perusahaan secara internasional. Tujuan dibentuknya IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009).

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengadopsi IFRS karena akan meningkatkan daya banding laporan keuangan sehingga memungkinkan perusahaan multinasional

melewati batas negara (Saudagaran, 2001.Kusuma, 2007). Sehingga oleh Ikatan Akuntan Indonseia (IAI) program konversi dari PSAK menuju IFRS telah dicanangkan pada bulan Desember 2007. Program konversi di Indonesia dilakukan secara bertahap dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2012 (BAPEPAM-LK, 2010).

Dari beberapa penelitian menjadikan usaha untuk memahami bagaimana IFRS di adopsi di Indonesia menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti, terlebih karena rencana penerapan *full adoption* IFRS di Indonesia pada tahun 2012. Oleh karena itu peneliti membuat rancangan penelitian dengan judul "Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011".

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yakni mencari pemahaman dari alasan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta hal-hal yang dilakukan dalam proses adaptasi IFRS. Oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan

untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif.

Dalam penelitian ini peneliti memilih triangulasi sumber sebagai dasar dalam menganalisis kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi sumber menjadi pilihan, karena triangulasi sumber memungkinkan peneliti memperoleh data tidak hanya dari satu pihak tetapi dari beberapa pihak yang terkait dengan objek penelitian. Tahapan analisis data mengacu pada alur analisis data menurut Miles dan Hubberman (1984) yang terdiri dari 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pada tanggal 23 Desember 2008 IAI selaku badan pembuat peraturan mengenai standar akuntansi di Indonesia mengeluarkan sebuah wacana bahwa Indonesia akan memulai langkah-langkah dalam mengadopsi standar akuntansi internasional ke dalam sistem akuntansi di Indonesia. Wacana ini diputuskan setelah melalui kajian dan penelitian yang mendalam oleh IAI. Diharapkan pada tanggal 1 Januari 2012 setiap peraturan yang dikeluarkan oleh DSAK telah mengacu pada Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS).

Sebagai bagian dari tahapan pengadopsian IFRS di Indonesia maka

pada awal tahun 2009 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan peraturan yang menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia, terutama yang mencatatkan perdagangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memulai usaha dalam hal mengadopsi standar akuntansi internasional (IFRS) dalam penyusunan laporan keuangannya. Peraturan IAI ini adalah sebagai bentuk pelaksanaan putusan yang telah diambil oleh *International Federation of Accountants* (IFAC). Dalam *Statement of Membership Obligation* (SMO) no. 7 disebutkan bahwa anggota IFAC harus melakukan upaya maksimal dalam upaya untuk mengadopsi IFRS ke dalam sistem akuntansi di setiap negara anggota (Kusuma, 2009).

IAI selaku badan yang berwenang dalam menentukan arah kebijakan standar akuntansi di Indonesia berharap dengan diadopsinya IFRS oleh perusahaan publik Indonesia dapat memberikan sumbangan positif terkait manfaat yang dapat diperoleh perusahaan-perusahaan asal Indonesia di mata dunia internasional dan investor, yakni dengan cara menyempurnakan standar akuntansi bagi pencatatan laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memenuhi prinsip akuntabilitas secara internasional dan mampu diperbandingkan

dengan laporan perusahaan luar negeri. Dengan dipenuhinya prinsip keterbukaan tersebut calon investor dari dalam maupun luar negeri dapat menilai bahwa perusahaan tersebut benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila prinsip akuntabilitas dapat dipenuhi dalam skala internasional maka usaha perusahaan publik di Indonesia untuk mampu melaksanakan *Cross-border Listing*, yakni operasi usaha lintas negara tidaklah mustahil. Menurut Satyo (2005) *cross-border Listing* adalah usaha perusahaan dalam mendapatkan modal melalui *dual listing* atau pencatatan saham yang tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri (Anjasmoro, 2008). Hingga saat ini baru ada dua perusahaan dari Indonesia yang mampu melakukan dual listing, yakni Indosat dan Telkom.

Perusahaan Publik yang Telah Mengadopsi IFRS di Tahun 2011

Pada tahun 2011 beberapa perusahaan publik di Indonesia yang telah mampu melakukan implementasi IFRS ke dalam laporan keuangan mereka, diantaranya adalah Telkom, Bank Mandiri, Bank CIMB, Bank BII, BNI, BCA, Indosat, dan Astra Internasional. Perusahaan-perusahaan tersebut telah

mengadopsi IFRS ke dalam laporan keuangannya lebih dahulu dari *roadmap* yang direncanakan oleh IAI. Bagi perusahaan-perusahaan tersebut alasan mereka melakukan adopsi secara sukarela terlebih dahulu adalah karena tuntutan pasar internasional yang telah menghendaki adanya laporan keuangan yang dapat dimengerti secara universal. Dengan alasan untuk mendapatkan biaya modal dari investor tersebut, perusahaan memulai langkah berani untuk segera mengadopsi IFRS agar menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel, transparan, dan dapat diperbandingkan secara internasional.

Perusahaan BUMN pertama yang telah mampu mengimplementasikan IFRS adalah Telkom. Selain mencatatkan sahamnya di BEI Telkom juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek New York (NYSE) hal ini dikarena selain harus menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK yang ditujukan kepada Bapepam-LK di Indonesia, Telkom juga harus membuat laporan keuangan versi IFRS kepada US SEC. Hal ini yang membuat Telkom bertekad untuk mengadopsi IFRS lebih awal dari *roadmap* yang diajukan IAI, yakni tahun 2011 Telkom harus telah mengadopsi IFRS.

Untuk itu sejak tahun 2010 Telkom telah membentuk tim kajian untuk mempersiapkan implementasi IFRS. Pada tahun 2010 tim tersebut memulai tugas dengan istilah, penilaian. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pertama ini antara lain, menilai bisnis dan kesiapan TI di internal Telkom, menilai *accounting gap* dan *practical gap*, memilih opsi IFRS 1 untuk proses pengadopsian pertama kali, pembuatan *mock-up* laporan keuangan versi IFRS. Djalanjutkan dengan proses desain, yakni pembuatan *group reporting package* IFRS, penyusunan proses pengakuan dan pengukuran untuk transaksi transisional. Dan terakhir yakni tahap implementasi, pada tahap ini pembuatan SOP dan SOA untuk kontrol, serta adanya *overall project monitoring* untuk mengawasi progress implementasi dan mengidentifikasi dan memitigasi risiko, tahap ini dilanjutkan hingga tahun 2012 dengan agenda mengawasi keberlangsungan (*sustain*) dari standar baru tersebut.

Untuk dunia perbankan di Indonesia, beberapa bank telah mengadopsi IFRS ke dalam sistem akuntansi mereka diantaranya adalah, Bank Bukopin, CIMB Niaga, Mandiri, Victoria, Danamon, BII, BNI, BRI, Mega, Swadesi, dan Kesawan (Huzaynah, Rachman, Afrianto, & Oswari, 2011). Perbaikan kinerja sepertinya menjadi

alasan utama bank-bank tersebut untuk segera mengadopsi IFRS. Bank yang telah mengadopsi IFRS memiliki kinerja yang lebih baik dibanding bank yang belum mengadopsi IFRS pada laporan keuangannya (Huzaynah, dkk., 2011). Bagi dunia perbankan di Indonesia pengadopsian IFRS tertuang dalam PSAK No. 55 dan 50 (revisi 2006) yang harus diterapkan mulai tanggal 1 Januari 2008, namun karena terkendala adanya krisis finansial global yang dimulai dari runtuhnya emporium perusahaan finansial Amerika (Lehmann and Bro.) yang turut berdampak pada dunia finansial di Indonesia membuat proses adopsi standar tersebut ditunda hingga dua kali, hingga pada akhirnya ditetapkan pada tanggal 1 Januari 2010 serta adopsi penuh pada 31 Desember 2010 (Patricia, Wulandari, & Wulandari, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Bank Central Asia Tbk.

Bagi perbankan adopsi IFRS yang tertuang dalam PSAK 55 & 50 memiliki permasalahan tersendiri. hal ini didasari karena standar baru tersebut adanya penganutan *principle basis*, artinya hanya prinsip dan konsep yang ditekankan serta pengaplikasiannya tergantung pada praktek yang ada, berbeda dengan konsep sebelumnya yang menganut *rule basis* yang berarti segala sesuatu diatur (Patricia, dkk., 2011). Sedangkan permasalahan

yang juga mempengaruhi proses adopsi IFRS pada bank adalah kurangnya SDM yang memiliki IFRS *ability*. Menurut Patricia, dkk. (2011) permasalahan yang timbul dari adanya implementasi PSAK 55 & 50 yang mengacu pada IFRS adalah sebagai berikut:

b) "Menganai Penyisihan Kerugian Kredit (*Loan Loss Provisionning*) atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dengan aturan yang baru bank harus membuat penilaian data historis tiga tahun ke belakng dan membuat pencadangan kredit bermasalah pada hari dimana dia melaporkan laporan keuangannya. Penyisihan Kerugian Kredit (*Loan Loss Provisioning*) adalah Penyisihan (*provisioning*) kerugian atas portfolio kredit dan pendanaanya yang mengalami penurunan nilai ekonomi. Dengan memakai standar baru ini dapat mengurangi sumber pendapatan bunga bank dalam hal sebagai berikut:

- 1) Pendapatan provisi dan komisi kredit kini menjadi pengurang dari nilai kredit yang diberikan guna menghitung pendapatan bunga efektif
- 2) Bunga surat berharga misalnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

tidak boleh masuk sebagai pendapatan operasional bunga. Reklasifikasi bunga SBI ini berdampak pada bank yang banyak menempatkan dananya di luar kredit dengan ciri rasio pinjaman terhadap dana (LDR)-nya yang relative kecil.

- 3) Kredit sebagai asset bank digolongkan pada "*Loan and Receivables*" yang mana valuasinya adalah dengan cara *amortized cost*, hal ini membawa konsekuensi bahwa nilai kredit (dalam hal ini asset bank) akan dipengaruhi oleh proyeksi *cashflow* dari asset tersebut, sehingga kredit yang dikenakan bunga dibawah bunga pasar akan terdiskon menjadi lebih kecil dari harga perolehannya (kredit yang dikururkan)
- c) Penerapan PSAK 50 & 55 membutuhkan sistem dan persiapan yang cukup lama dan cukup mahal karena harus menggabungkan semua laporan keuangan dalam satu paket. Dari sisi investasi, paling sedikit bank harus mengeluarkan dana sebesar US\$ 1 juta untuk membeli sistem informasi dan teknologi untuk aplikasi

pelaporan keuangan berdasarkan PSAK No. 50 & 55 (revisi 2006).

- d) Selain masalah teknologi, Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai PSAK ini juga terbatas, jadi akan menambah masalah bagi perbankan untuk penerapan PSAK ini. Bank harus menilai sumber daya manusia yang dimiliki dan melakukan training-training secara kontinue agar sumber daya manusia yang tersedia dapat dengan cepat mengadopsi PSAK 55 (revisi 2006). Misalkan untuk menghitung penyisihan kerugian kredit, kaitannya dengan internal rating model, bank memiliki sumber daya manusia yang mampu menganalisis data-data statistik yang ada."

Dampak penerapan IFRS sangat beragam, tergantung dari jenis perusahaan yang menerapkannya. Karena jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki, dan juga pilihan kebijakan akuntansi juga mempengaruhi proses adopsi. Hal ini karena IFRS mengharuskan perusahaan melakukan peninjauan atas sistem dan prosedur akuntansinya. Beberapa standar mengharuskan perusahaan melakukan atas penggunaan estimasi pada tanggal pelaporan untuk menguji apakah estimasi yang dilakukan masih *valid* untuk digunakan. SOP akuntansi harus

memasukkan prosedur untuk melakukan *review* dalam mengadopsi peraturan yang ada di dalam standar tersebut (Martani, 2012).

PEMBAHASAN

1. Kendala Adopsi IFRS di Indonesia

Sebagai sebuah perusahaan menjadi kewajiban untuk membuat laporan keuangan yang didasarkan pada standar akuntansi yang berlaku di negara tempat perusahaan berdiri. Karena laporan keuangan berfungsi untuk banyak hal, baik untuk perusahaan sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Dalam dunia akuntansi penyajian laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya merupakan salah satu prinsip dasar yakni, akuntabilitas. Setiap angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan harus dapat mewakili kondisi perusahaan tersebut. Sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat membaca serta menilai sebuah perusahaan.

Salah satu syarat bagi perusahaan publik adalah menyerahkan laporan keuangan perusahaan secara rutin setiap tahun pembukuan kepada otoritas yang berwenang (Bapepam-LK). Hal ini menjadi dasar bagi pihak berwenang untuk menilai perusahaan apakah akan tetap dapat menjalankan transaksi jual-beli saham di bursa ataupun melakukan

delisting terhadap emiten. Selain kepada otoritas yang berwenang, laporan keuangan juga harus diumumkan oleh perusahaan yang bergelar "tbk" itu kepada masyarakat umum. Namun dalam praktiknya, menerapkan standar baru ini tidaklah mudah. Banyak pelaku bisnis yang mengeluhkan kesulitan dalam penerapan standar baru tersebut di perusahaannya. Kendala yang dihadapi dalam penerapan IFRS secara penuh. Ada tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh Indonesia dalam melakukan adopsi penuh IFRS yakni:

- a) Kurang siapnya SDM (Sumber Daya Manusia). IFRS hanyalah alat untuk mencapai kemudahan dalam berinvestasi. Yang akan menggunakan dan mengoptimalkan alat tersebut tidak lain tidak bukan hanyalah manusia itu sendiri meskipun akan sedikit di bantu dengan teknologi informasi. SDM di Indonesia haruslah dapat memahami dengan baik apa itu IFRS.
- b) Kelemahan Pada Proses transliterasi/penerjemahan bahasa Inggris dalam standar IFRS ke dalam Bahasa Indonesia. Salah satu kelemahan SDM Indonesia adalah

kesulitan dalam menerjemahkan IFRS.

- c) Biaya yang mahal. Dalam proses adopsi IFRS perusahaan harus menyisihkan pos anggaran tersendiri. Biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit. Biaya ini biasanya menyangkut pengadaan sistem informasi akuntansi yang baru.

2. Dampak Bisnis Penerapan IFRS bagi Perusahaan Publik

Berbagai dampak dapat terjadi dengan adanya penerapan IFRS ini, sehingga IFRS juga menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap dunia bisnis. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS:

- a) Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global. Sebagai perusahaan publik yang bersinggungan dengan investor baik dalam maupun luar negeri menjadi urgen untuk dapat memberikan laporan yang akuntabel dan dapat dipahami oleh semua calon investor meskipun dari luar negeri.
- b) Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar. IFRS

memiliki tiga ciri utama yaitu principles based, lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian dan pengungkapan yang lebih banyak. Standar yang bersifat principles based hanya mengatur hal-hal prinsip bukan aturan detail.

- c) Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif. Penggunaan nilai wajar dalam menilai dan pengungkapan aktivitas perusahaan yang didasarkan pada faktor keekonomisan membuat penilaian asset maupun biaya fluktuatif seiring dengan fluktuatifnya harga dan biaya yang terjadi di pasaran.
- d) Smoothing income menjadi semakin sulit dengan menggunakan balance sheet approach dan fair value. Kesempatan untuk mengotak-atik laporan keuangan yang ditujukan untuk tetap menjaga tingkat laba oleh manajemen akan semakin sulit dilakukan.

3. Manfaat Positif setelah Adopsi IFRS bagi Perusahaan Publik

Manfaat yang diperoleh bagi perusahaan publik setelah mengadopsi IFRS tentulah berbeda antar satu jenis industri dengan industry yang lain. Dampak penerapan IFRS bagi perusahaan

sangat beragam tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi. Ada yang perubahannya besar sampai harus melakukan perubahan sistem operasi dan bisnis perusahaan, namun ada juga perubahan tersebut hanya terkait dengan prosedur akuntansi.

- a) Telekomunikasi. Dalam industri Telekomunikasi dapat kita ambil contoh adalah PT. Telkom.
 - 1) Setelah mengadopsi IFRS nilai asset tetap perusahaan meningkat tajam
 - 2) Laba perusahaan menjadi meningkat. (Utami.2012)
- b) Perbankan. Dalam industri perbankan perbaikan kinerja juga diperoleh setelah adopsi IFRS. Hal ini dilihat dari beberapa indikasi yakni: CAR, ROA, ROE, LDR, dan NPL.
 - 1) CAR (*Capital Adequacy Ratio*), bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS telah memenuhi persyaratan berdasarkan aturan Basel II, bahwa setiap bank minimal memiliki CAR sebesar 8%. Bila di lihat dari rata-rata, CAR bank yang belum mengadopsi IFRS lebih tinggi dari CAR bank yang telah mengadopsi IFRS
 - 2) ROA (*Return On Asset*), bank yang belum mengadopsi IFRS

- lebih rendah kinerjanya dibandingkan dengan ROA pada bank yang telah mengadopsi IFRS.
- 3) ROE (*Return On Equity*), ROE pada bank yang belum mengadopsi IFRS lebih rendah kinerjanya dibandingkan dengan ROE pada bank yang telah mengadopsi IFRS.
 - 4) LDR (*Loan to Deposit Ratio*), rata-rata LDR bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS tidak berbeda nyata. Jika dilihat dari rata-rata kedua kelompok, LDR bank yang telah mengadopsi IFRS hampir sama dari bank yang belum mengadopsi IFRS, namun LDR bank yang telah mengadopsi IFRS tetap lebih tinggi dari bank yang belum mengadopsi IFRS.
 - 5) NPL (*Non Performing Loan*), Jika dilihat dari rata-rata kedua kelompok, NPL bank yang telah mengadopsi IFRS hampir sama dengan bank yang belum mengadopsi IFRS, namun NPL bank yang telah mengadopsi IFRS lebih baik daripada bank yang belum mengadopsi

IFRS. Hal ini mengindikasikan kinerja yang buruk dari bank-bank yang belum mengadopsi IFRS. (Nurisya.Wardoyo, 2013)

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah sebuah pengayaan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh banyak peneliti mengenai penerapan/adopsi IFRS di Indonesia terutama pada perusahaan yang melakukannya lebih awal dari *roadmap* yang diajukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan dilakukan secara sukarela. Dalam penelitian peneliti berusaha untuk menjawab tiga rumusan masalah. Pertanyaan pertama adalah kendala yang dihadapi dalam penerapan IFRS di Indonesia. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan IFRS di Indonesia adalah, (1) Kurang siapnya SDM. (2) Kelemahan Pada Proses transliterasi/penerjemahan bahasa Inggris dalam standar IFRS ke dalam Bahasa Indonesia (3) Biaya yang mahal.

Pertanyaan penelitian yang kedua adalah dampak Bisnis Penerapan IFRS di Indonesia oleh Perusahaan publik. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dampak bisnis penerapan IFRS di

Indonesia oleh perusahaan publik. Hal tersebut adalah, (1) Akses kependanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global. (2) Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar, (3) Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif, (4) *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan menggunakan *balance sheet approach* dan *fair value*

Pertanyaan penelitian yang ketiga adalah manfaat positif yang diperoleh perusahaan setelah mengadopsi IFRS. Manfaat yang diperoleh bagi perusahaan public setelah mengadopsi IFRS tentulah berbeda antar satu jenis industri dengan industri yang lain. Dampak penerapan IFRS bagi perusahaan sangat beragam tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi. Namun, manfaat positifnya hampir seragam yakni membaiknya kondisi keuangan perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Ravik Karsidi, M.S selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta

2. Bapak Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta serta jajaran birokrasi yang telah memberikan ijin penelitian ini.
3. Ibu Dr. Susilaningsih, M.Bus selaku Ketua Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan segenap dosen
4. Ibu Prof. Siswandari, M.Stat selaku Pembimbing Akademik atas semua dukungan moril dan materiil.
5. Ibu Dra. Sri Witurachmi, MM selaku Pembimbing Pertama serta Bapak Sohidin, SE., M.Si., Akt selaku pembimbing kedua yang telah bersedia memberikan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan menolong saya dalam penelitian ini.
6. Bapak Drs. Wahyu Adi, M.Pd Serta Bapak Nurhasan Hamidi, SE, M.Sc, Ak selaku penguji yang telah membantu saya dalam membuat materi penelitian menjadi lebih baik.
7. Orang tua dan sodaraku tercinta yang telah memberikan dukungan moril yang sangat aku butuhkan

DAFTAR PUSTAKA

- Nurisya, Maulida. Wardoyo. 2013. *Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan*

Yang Mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional. Bandung

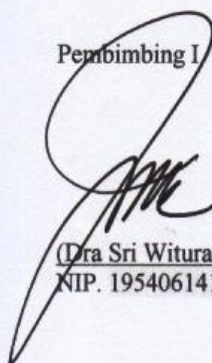
Liutami.wordpress.com. diakses pada 30 Mei 2015

Anjasmoro, Mega. 2012. *Adopsi International Standartin Report (IFRS) "Kebutuhan Atau Paksaan?" (Studi Kasus Pada PT. Garuda Airlines Indonesia)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro

Gamayuni, Rindu Rika. *Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 14 nomor 2, Juli 2009.

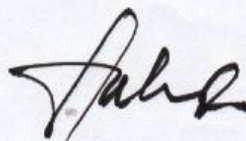
Artikel ini telah diperiksa dan disetujui untuk dikumpulkan sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pembimbing I



(Dra Sri Witurachmi, MM)
NIP. 195406141981032001

Pembimbing II



(Sohidin, SE., M.Si, Akt)
NIP. 197201282005011001